

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Review Hasil Penelitian Sejenis*

Pertama, skripsi dari Indra Yanuardi alumni mahasiswa Unisba angkatan 2003 yang lulus pada tahun 2012 mengenai “Pemaknaan Lirik Lagu “Aku Ada Disini” Pada Album Power Of Voice Oleh Veena Mutiram” , dengan sub judul suatu studi analisis semiotika dengan pendekatan Charles Sanders Peirce”. Dalam skripsi ini yang menjadi persamaan dengan skripsi saya yaitu sama-sama meneliti makna lagu melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Dan yang membedakan skripsi saya dengan saudara Indra yaitu lagu yang diteliti saudara Indra lagu seorang musisi atau grup band yang liriknya hanya berkenaan dengan jiwa atau perasaan peneliti tanpa terhubung dengan suatu instansi atau lembaga Organisasi, sedangkan saya meneliti lagu yang berkaitan dengan Organisasi.

Kedua, skripsi dari A. Yusuf Septian alumni mahasiswa Unisba angkatan 2007 yang lulus pada tahun 2012 mengenai “ Lirik Lagu Nyanyikan Lagu Perang Grup Band Koil”, dengan sub judul studi kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika dari Roman Jakobson mengenai lirik lagu koil nyanyikan lagu perang. Dalam skripsi ini yang menjadi persamaan dengan skripsi saya yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika, dan menganalisis sebuah lirik lagu. Dan yang membedakan skripsi saya dengan saudara yusuf yaitu perspektif yang digunakan oleh yusuf melalui perspektif dari Roman Jakobson sedangkan saya dari perspektif Peirce serta lagu yang diteliti

saudara Yusuf yaitu lagu seorang musisi atau grup band yang liriknya berkenaan dengan jiwa atau perasaan peneliti tanpa terhubung dengan suatu instansi atau lembaga Organisasi, sedangkan saya meneliti lagu yang berkaitan dengan Organisasi.

Ketiga, skripsi dari Rendra Siswoyo alumni mahasiswa FIKOM UNISBA mengenai “Analisis semiotika dalam lirik lagu “Shoutul Khalifah”” Dalam skripsi tersebut yang menjadi persamaan dengan skripsi saya yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika, dan menganalisis sebuah objek tertulis. Dan yang membedakan skripsi saya dengan saudara Rendra yaitu perspektif yang digunakan oleh Rendra melalui objek penelitian yang berbeda berkenaan dengan tanda yang terhubung dengan identitas atau karakter sebuah grup band, sedangkan saya meneliti lirik lagu yang berkaitan dengan makna apa saja yang terkandung dalam hymne irganisasi.

Tabel 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu

	Peneliti 1 Indra Yanuardi (UNISBA)	Peneliti 2 Yusuf Septian (UNISBA)	Peneliti 3 Rendra Siswoyo (UNISBA)	Penulis Angga SYB
Judul	pemaknaan lirik lagu “aku ada disini” pada album power of voice oleh veena mutiram	Pemaknaan lirik lagu nyanyikan lagu perang grup band koil	Analisis semiotika dalam lirik lagu “Shoutul Khalifah”	Analisis Semiotika Dalam Perspektif Peirce Pada Lagu <i>Hymne</i> HMI Dalam Membangun Etos Kerja Organisasi
Metode	Metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Peirce	Metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roman Jakobson	Metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce	Metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce
Persamaan	Sama-sama meneliti lagu, dan menganalisis lirik menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika Peirce	Sama-sama meneliti lagu, dan menganalisis lirik menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika	Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika Peirce	Sama-sama meneliti lagu, dan menganalisis lirik menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika Peirce
Perbedaan	Perbedaan yang diteliti terdapat pada Lagu yang diteliti serta makna dan hubungan pada peneliti	Perbedaan yang diteliti terdapat pada perspektif penelitian dengan menggunakan Roman Jakobson dan lagu yang diteliti serta makna dan hubungan pada peneliti	Perbedaan yang diteliti terdapat pada perspektif objek penelitiannya	Perbedaan yang diteliti terdapat pada perspektif objek dan subjek penelitiannya
Hasil	Pengelompokkan dari hasil wawancara yang kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Peirce	Pengelempokkan dari hasil data-data tertulis yang kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Roman Jakobson	Pengelempokkan dari hasil data-data tertulis yang kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Peirce	Pengelempokkan dari hasil data-data tertulis yang kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Peirce

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Manusia adalah makhluk sosial dan sebagai makhluk sosial sangatlah tidak mungkin bagi manusia untuk tidak melakukan komunikasi dengan manusia lainnya karena hanya dengan komunikasi manusia dapat mengena satu sama lain dan saling bertukar berbagai macam informasi yang didapatnya sehingga dapat meningkatkan pengetahuan manusia dalam berbagai bidang, mulai dari ilmu pengetahuan ataupun teknologi. Berkomunikasi merupakan kebutuhan manusia yang amat mendasar.

Everett M. Rogers seorang pakar Sosiologi Pedesaan Amerika yang telah banyak memberi perhatian pada studi riset komunikasi, khususnya dalam hal penyebaran inovasi membuat definisi bahwa : “Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka” (Cangara, 1998:18-19).

Setiap unsur memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi. Setiap keikutsertaan satu unsur akan memberi pengaruh pada jalannya komunikasi. Komunikasi dapat berhasil baik apabila timbul saling pengertian, yaitu jika kedua belah pihak, pengirim dan penerima informasi saling memahami. Tirman Sirait mengemukakan pendapatnya tentang pengertian komunikasi sebagai berikut

Komunikasi adalah suatu tingkah laku perbuatan atau kegiatan penyampaian atau pengoperan lambang-lambang yang mengandung arti atau makna-makna informasi dari seseorang kepada orang lain, atau lebih jelasnya suatu pemindahan atau pengoperan informasi mengenai pikiran dan perasaan-perasaan (Tirman, 1982 : 11).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian komunikasi tidak berarti hanya menyampaikan sesuatu kepada orang lain tetapi bagaimana caranya penyampaian itu agar penerima mudah mengerti dan memahami dengan perasaan ikhlas. Keberhasilan suatu komunikasi sangat dibutuhkan oleh faktor manusianya, karena manusia memiliki akal dan pikiran serta perasaan untuk dapat menentukan sikap, dan manusia merupakan sarana utama terjadinya komunikasi.

2.2.2 Proses Komunikasi

Menurut Schramm, bidang pengalaman (*field of experience*) merupakan faktor yang penting dalam komunikasi. Jika bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, komunikasi akan berlangsung dengan lancar. Sebaliknya jika pengalaman komunikan berlainan, akan dapat kesukaran untuk mengerti satu sama lain.

“*Feed back*” memainkan peranan yang sangat penting dalam proses komunikasi, sebab komunikator menerangkan pesan dan ditanggapi oleh komunikan. “*feed back*” bisa berupa verbal dalam bentuk kata seperti “ya” untuk tanda tidak setuju atau kata “tidak” untuk tanda menolak, bisa juga bersifat non verbal dalam bentuk gerakan anggota badan, seperti mengangguk sebagai tanda setuju, menggelengkan kepala sebagai tanda tidak mau, dan sebagainya.

2.2.3 Pengertian Komunikasi Non verbal

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (dalam Mulyana, 2001: 308), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan

verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima; jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; kita dapat mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

John Fiske (2007: 94) menjelaskan komunikasi nonverbal dilangsungkan melalui kode-kode presentasional seperti gestur, gerak mata, atau sifat suara. Kode-kode tersebut dapat menyampaikan pesan hanya tentang kini dan saat ini. Menurut Littlejohn (1996: 158) kode nonverbal adalah kumpulan perilaku yang digunakan untuk menyampaikan arti. Judee Burgoon (dalam Littlejohn, 1996: 158) menggolongkan sistem kode nonverbal seperti halnya memiliki beberapa struktur sifat. Pertama, kode nonverbal cenderung analog daripada digital. Sinyal digital mempunyai ciri tersendiri, seperti huruf dan angka, sedangkan sinyal analog berkesinambungan, membentuk sebuah tingkatan atau spektrum, seperti volume suara dan intensitas cahaya. Oleh karena itu, sinyal nonverbal, seperti ekspresi wajah dan intonasi suara tidak dapat dengan sederhana digolongkan menjadi kategori yang mempunyai ciri-ciri tersebut, tetapi lebih dilihat sebagai perbedaan.

Fitur kedua yang banyak ditemukan, tetapi tidak semua, dalam kode nonverbal adalah kemiripan (*iconicity*). Kode ikonis menyerupai benda yang telah disimbolkan (seperti ketika Anda menggambarkan bentuk sesuatu dengan tangan Anda). Ketiga, kode nonverbal tertentu kelihatannya memunculkan makna universal. Tertama dalam kasus yang berhubungan dengan tanda-tanda, seperti

ancaman dan penunjukan emosi yang mungkin saja dapat juga ditentukan secara biologis. Keempat, kode nonverbal memungkinkan adanya transmisi berkesinambungan dalam beberapa pesan. Dengan wajah, tubuh, suara, dan tanda-tanda lainnya, beberapa pesan yang berbeda dapat terkirim sekaligus. Kelima, sinyal nonverbal sering menimbulkan sebuah respon otomatis. Pada akhirnya, tanda-tanda nonverbal sering terpancar secara spontan.

Para ahli komunikasi berpendapat, bahwa jika “diam” maka “diam” nya merupakan satu bentuk komunikasi antarpribadi. Dengan begitu tanpa disadari itu merupakan suatu komunikasi nonverbal.

Berikut adalah Tabel pengelompokan komunikasi nonverbal menurut para ahli Komunikasi :

Tabel 2.2.
Pengelompokan Komunikasi Nonverbal

No.	Knapp dan Tubss	Barker dan Collins	Duncan
1.	Kinesik - Emblem - Illustrator - Efek display - Regulator - Adaptors	Suasana komunikasi - Ruang - Suhu, cahaya, warna	Gerakan tubuh
2	Karakteristik Fisik - Warna - Rambut	Pernyataan Diri - Pakaian sentuhan/perabaan - Waktu	Paralinguistik
3	Meraba	Gerakan tubuh - Bentuk gerakan tubuh (kontak mata, ekspresi wajah, gerakan anggota tubuh, penggunaan gerakan tubuh)	Proksamik
4	Paralinguistik - Kualitas suara - Vokalisasi (karakteristik suara, kualifikasi suara, pemisahan suara)		Penciuman
5	Proksemik		Kepekaan Kulit
6	Artifak		Artifak

Sumber: Liliweri, 1994: 112-116

Menurut Tabel di atas, komunikasi nonverbal mempunyai karakteristik-karakteristik tertentu. Menurut Liliweri dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Verbal dan Nonverbal, karakteristik nonverbal adalah :

1. Prinsip umum komunikasi antarpribadi adalah manusia tidak dapat menghindari komunikasi. Tidak mungkin tidak menggunakan pesan nonverbal. Itulah prinsip pertama.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa setiap manusia itu pasti berkomunikasi nonverbal dari semenjak lahir hingga meninggal, contohnya : nangis yang menandakan bahwa bayi itu kelaparan.

2. Pernyataan Perasaan dan Emosi.

Komunikasi nonverbal merupakan model utama, bagaimana menyatakan perasaan dan emosi. Berkomunikasi tentang isi dan tugas melalui komunikasi verbal.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa bahasa verbal biasanya mengacu pada pernyataan informasi kognitif, sedangkan nonverbal mengacu pada pertukaran perasaan, emosi dengan orang lain dalam proses menjalin hubungan.

3. Informasi tentang Isi dan Relasi

Komunikasi nonverbal selalu meliputi informasi tentang isi dari pesan verbal. Komunikasi nonverbal memberi suatu tanda bahwa diperlukannya penjelasan terhadap pesan verbal.

Dengan tanda yang sama untuk menjelaskan isi suatu kata, dengan tanda yang sama maka dapat menunjukkan keinginan mendapatkan relasi.

4. Reliabilitas dan Pesan Nonverbal

Pesan verbal ternyata dipandang reliabel daripada pesan nonverbal. Dalam beberapa situasi antarpribadi pesan verbal ternyata tidak reliabel sehingga perlu komunikasi nonverbal (Liliweri, 1994:98-100).

Selain karakteristik, komunikasi nonverbal memiliki beberapa fungsi, yaitu :

1. Repetisi : Mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya kita mengatakan tidak setuju atau tidak tahu, tapi kita tetap menggeleng kepala.
2. Substitusi : Menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnya kita dapat menyatakan persetujuan dengan mengangguk.
3. Kontradiksi : Menolak pesan verbal, atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya pembicaraan yang tidak begitu percaya diri : "I'm not nervous".

4. Komplemen : Melengkapi dan memperkaya makna pesan verbal. Misalnya wajah Anda menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata.
5. Aksentuasi : Menegaskan pesan verbal atau menggaris-bawahinya. Misalnya gerakan tangan dan kepala seringkali digunakan untuk menekan pesan verbal (Rakhmat, 2003:287).

Dengan penjelasan di atas diharapkan pesan nonverbal akan tersampaikan dengan baik, maka komunikasi dapat dinyatakan efektif.

2.2.4 Pengertian Tanda

Bagi Peirce (Pateda, 2001: 44), tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*” artinya Sesuatu yang digunakan agar setiap tanda bisa berfungsi oleh Peirce disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representament*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant* (Sobur, 2009: 41).

Tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibaginya menjadi :

- a. Qualisign (kualitas yang ada pada tanda) (Sobur, 2009: 41).
Misalnya kata-kata kasar menunjukkan kualitas tanda. Contoh : orang itu suaranya keras yang menandakan bahwa orang itu sedang marah.
- b. Sinsign (eksistensi actual benda atau peristiwa yang ada pada tanda) (Sobur, 2009: 41).

Misalnya kata kabur atau keruh yang ada pada urutan kata air sungai keruh yang menandakan bahwa ada hujan dihilu sungai.

- c. Legisign (norma yang dikandung oleh tanda) (Sobur, 2009: 41).

Misalnya rambu-rambu lau lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia.

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah (Sobur, 2009: 41). Tanda yang langsung mengacu pada kenyataan, contoh yang paling jelas ialah asap sebagai tanda adanya api.

Berdasarkan *interpretant*, tanda dibagi atas *rheme*, *dicent sign*, atau *dicisign* dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan (Sobur, 2009 : 42). Misalnya, orang yang merah matanya dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis, atau menderita penyakit mata.

Dicent sign atau *dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan. Misalnya, jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka di tepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa di situ sering terjadi kecelakaan. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.

2.2.5 Jenis-Jenis Tanda

Dilihat dari sudut posibilitas logis (logical possibilities) Peirce membedakan tanda-tanda menjadi qualisign, sinsign, dan legisign. Perbedaan ini menurut hakikat tanda itu sendiri, entah sebagai sekadar kualitas, sebagai suatu eksistensi aktual, atau sebagai suatu kaidah umum.

Peirce (lihat Pateda, 2001: 45-47) membagi tanda menjadi sepuluh jenis :

1. *Qualisign*, yakni kualitas sejauh yang dimiliki tanda. Kata keras menunjukkan kualitas tanda (Sobur, 2009: 42-43).

Dari keterangan di atas peneliti dapat memberikan contoh, misalnya, suaranya keras yang menandakan orang itu marah atau ada sesuatu yang diinginkan.

2. *Iconic sign*, yakni tanda yang memperlihatkan kemiripan (Sobur, 2009: 42-43).

Dari penjelasan di atas peneliti dapat memberikan contoh seperti foto, diagram, peta, dan tanda baca

3. *Rhetic indexial sinsign*, yakni tanda berdasarkan pengalaman langsung, yang secara langsung dapat menarik perhatian karena kehadirannya disebabkan oleh sesuatu (Sobur, 2009: 42-43).

Dari keterangan di atas, peneliti dapat memberikan contoh seperti pantai yang sering merenggut nyawa orang yang mandi di situ akan dipasang bendera bergambar tengkorak yang bermakna berbahaya.

4. *Dicent sinsign*, yakni tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu (Sobur, 2009: 42-43).

Dari penjelasan di atas peneliti dapat memberikan contoh misalnya, tanda larangan yang terdapat di pintu masuk sebuah kantor.

5. *Iconic legisign*, yakni tanda yang menginformasikan norma atau hukum (Sobur, 2009: 42-43).

Misalnya rambu-rambu lalu lintas.

6. *Rhetic indexical legisign*, yakni tanda yang mengacu kepada objek tertentu (Sobur, 2009:42-43).

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti dapat memberikan contoh, misalnya kata ganti penunjuk. Seseorang bertanya, “mana buku itu?” dan dijawab, “itu”.

7. *Dicent indexical legisign*, yakni tanda yang bermakna informasi dan menunjuk subjek informasi (Sobur, 2009: 42-43).

Dari penjelasan di atas, peneliti dapat memberi contoh bahwa tanda berupa lampu yang berputar-putar di atas mobil ambulans menandakan ada orang sakit atau orang yang celaka yang tengah dilarikan ke rumah sakit.

8. *Rhetic symbol atau symbol rheme*, yakni tanda yang dihubungkan dengan objek melalui asosiasi ide umum (Sobur, 2009: 42-43).

Misalnya, kita melihat gambar harimau. Lantas kita katakan, harimau. Mengapa kita demikian, karena ada asosiasi antara gambar dengan benda atau hewan yang kita lihat namanya harimau.

9. *Dicent symbol atau proposition (proposisi)*, yakni tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak (Sobur, 2009: 42-43).

Jadi kalau seseorang berkata, “pergi!” penafsiran kita langsung berpikir pada otak, dan sertamerta kita pergi, padahal ucapan yang kita dengar hanya kata. Kata-kata yang kita gunakan yang membentuk kalimat.

10. *Argument*, yakni tanda yang merupakan inferens seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu (Sobur, 2009: 42-43).

Berdasarkan penjelasan di atas penulis dapat memberikan contoh bahwa seseorang berkata , “gelap”, maka dengan demikian argument merupakan tanda yang berisi penilaian atau alasan, mengapa seseorang berkata begitu. Tentu saja penilaian tersebut mengandung kebenaran.

2.2.6 Pengertian Semiotika

John Fiske (2007: 8-9) menjelaskan, bahwa terdapat dua mazhab dalam studi komunikasi. Mazhab pertama melihat komunikasi sebagai transmisi pesan, dan mazhab kedua melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna.

Pada mazhab pertama dijelaskan bagaimana pengirim dan penerima mengkonstruksi pesan (*encode*) dan menerjemahkannya (*decode*), dan dengan bagaimana transmitter menggunakan saluran dan media komunikasi, mazhab ini disebut juga sebagai Mazhab “Proses”. Pada mazhab kedua, dijelaskan bagaimana pesan atau teks berinteraksi dengan orang-orang dalam rangka menghasilkan makna; yakni, ia berkenaan dengan peran teks dalam kebudayaan kita. Ia telah menggunakan suatu istilah-istilah seperti pertandaan (*signification*), dan tidak memandang kesalahpahaman sebagai bukti yang penting dari kegagalan komunikasi. Bagi mazhab ini, studi komunikasi adalah studi tentang teks dan kebudayaan. Metode studinya yang utama adalah semiotika (ilmu tentang tanda dan makna).

Menurut Fiske (2007: 9) masing-masing mazhab menafsirkan definisi kita tentang komunikasi sebagai interaksi sosial melalui pesan dengan caranya sendiri. Mazhab pertama mendefinisikan interaksi sosial sebagai proses yang dengannya seorang pribadi berhubungan dengan yang lain, atau mempengaruhi perilaku,

state of mind atau respons emosional yang lain, dan demikian pula sebaliknya. Sementara Mazhab Semiotika mendefinisikan interaksi sosial sebagai yang membentuk individu sebagai anggota dari suatu budaya atau masyarakat tertentu.

Bagi Fiske (2007: 10) semiotika, pada sisi yang lain, pesan merupakan suatu konstruksi tanda yang, melalui interaksinya dengan penerima, menghasilkan makna. Pengirim, yang didefinisikan sebagai transmitter pesan, menurunkan arti pentingnya. Penekanan bergeser pada teks dan bagaimana teks itu “dibaca”. Dan, membaca adalah proses menemukan makna yang terjadi ketika pembaca berinteraksi atau bernegosiasi dengan teks. Negosiasi itu terjadi karena pembaca membawa aspek-aspek pengalaman budayanya untuk berhubungan dengan kode dan tanda yang menyusun teks.

2.2.7 Semiotika Komunikasi

Secara singkat, dapat kita simpulkan bahwa analisis semiotika (*semiotical analysis*) merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap paket-paket lambang pesan atau teks dengan segala bentuknya (*sign*) baik pada media massa maupun dokumen/teks lainnya (Pawito, 2007: 155). Dengan kata lain, analisis semiotika bekerja untuk melacak makna-makna yang diangkut dengan teks berupa lambang-lambang (*signs*), di mana tekslah yang menjadi pusat perhatian analisis dalam penelitian semiotika.

Dalam banyak kasus, kita sering menganggap simbol dengan tanda itu sebagai sama. Padahal keduanya berbeda. Di mana tanda berkaitan langsung dengan objek, sedangkan simbol memerlukan proses pemaknaan yang lebih intensif setelah menghubungkan dia dengan objek. Dengan kata lain simbol lebih

substantif daripada tanda. Dalam konteks tanda, salib yang dipajang di gereja menjadi identitas sebagai rumah ibadah umat Kristen. Sementara sebagai simbol, salib tersebut merupakan lambang penghormatan atas pengorbanan jiwa dan raga Kristus demi umat manusia (Liliweri, 2001: 296).

Semiotika komunikasi dapat dilihat sebagai sebuah 'ruang' yang di dalamnya ketiga semiotika seakan akan melebur di dalam sebuah totalitas, ke dalam sebuah ruang 'kesaling-bergantungan yang mutual', yang di dalamnya tidak mungkin untuk melakukan pemisahan epistemologis. Dengan demikian, membaca 'ruang' bagi setiap pembaca untuk merangkai sendiri definisi, relasi atau model-model keterkaitan di antara tiga ruang semiotika tersebut. Sehingga dapat juga disebut sebagai sebuah 'gagasan yang terus terbuka untuk berkembang' (*ideas in progress*), yang di dalamnya diuraikan secara komprehensif system-sistem tanda, penggunaan tanda secara sosial di dalam berbagai media komunikasi (iklan, sastra, komik, music, film, *Hymne* dsb). Sehingga dapat menjadikan rujukan berharga dalam berbagai upaya pengembangan lebih jauh ilmu tanda, ilmu bahasa dan ilmu komunikasi

2.2.8 Bahasa

Bahasa adalah sebagai representasi budaya, atau peta kasar yang menggambarkan budaya, termasuk pandangan dunia, kepercayaan, hingga pada sebuah pengalaman yang dianut (Deddy Mulyana, 2005:73).

Dalam arti luas, bahasa dapat ditafsirkan sebagai suatu penukaran (komunikasi) tanda-tanda (dan ini berlaku baik bagi bahasa menurut arti sempit :

bahasa kata-kata, maupun mengenai semua tanda lainnya). Ilmu yang mempelajari komunikasi lewat tanda-tanda itulah yang disebut semiotika.

Bahasa pun kemudian ikut berfungsi sebagai pengontrol tingkah laku individu. Seseorang ditimbang martabat dan latar belakangnya, apakah ia bangsawan atau bukan dari cara ia menempatkan kata, dari lagu ia mengucapkan kalimat. Hakikat bahasa adalah “bahasa tutur “(Poepoprodjo dalam Sobur, 2009 : 273). Bahasa membahas dalam bahasa tutur, tidak dalam bahasa tulis, didengar, tidak dilihat. Bahasa terlepas dari proses pelaksanaannya begitu dibahasaduliskan. Bahasa tulis kehilangan daya ekspresif ketimbang bahasa yang diucapkan. Dengan ditulis, bahasa memang dilestarikan, tetapi bahasa pun menjadi lemah.

Bahasa lebih dari sekedar mengkomunikasikan realitas, namun bahasa merupakan alat untuk menyusun realitas (Spradley, 1997:23). Jalaluddin Rakhmat (Sobur, 2004:272) juga berpendapat, dengan menggunakan bahasa anda dapat mengatur perilaku orang lain.

Definisi lain mengenai bahasa adalah sebagai representasi budaya, atau peta kasar yang menggambarkan budaya, termasuk pandangan dunia, kepercayaan, hingga pada sebuah pengalaman yang dianut (Deddy Mulyana, 2005:73). Oleh karena bahasa relatif berjarak dengan rujukannya, maka bahasa dapat dipertainkan dengan menggunakan kata-kata tertentu atau biasa disebut bahasa plesetan.

Dalam arti luas, bahasa dapat ditafsirkan sebagai suatu penukaran (komunikasi) tanda-tanda (dan ini berlaku baik bagi bahasa menurut arti sempit :

bahasa kata-kata, maupun mengenai semua tanda lainnya). Ilmu yang mempelajari komunikasi lewat tanda-tanda itulah yang disebut semiotika.

Berkaitan dengan hakikat pengertian bahasa ini, Anderson (1972:35-36) mengemukakan delapan prinsip dasar, yaitu :

1. Bahasa adalah suatu sistem
 2. Bahasa adalah vokal (bunyi ujaran)
 3. Bahasa tersusun dari lambang-lambang mana suka
 4. Setiap bahasa bersifat unik, khas
 5. Bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan
 6. Bahasa adalah alat komunikasi
 7. Bahasa berhubungan erat dengan budaya tempat bahasa itu berada
 8. Bahasa itu berubah-ubah
- (Sobur, 2009 :276).

Bahasa tidak hanya dalam pengucapan sehari-hari saja ataupun hanya ucapan atau pelafalan berbeda dari makna kata-kata dari suatu letak geografis tertentu. Bahasa harus didefinisikan secara apik. Adapun definisi bahasa lainnya menurut Jalaludin Rakhmat dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu fungsional dan formal. “ Definisi fungsional melihat bahasa dari segi fungsinya, sehingga bahasa diartikan sebagai ‘alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan’ (socially shared means for expressing idea) “ (Rakhmat, 2011: 265). Hal yang ditekankan disini adalah socially shared, maksudnya bahasa hanya dapat kita pahami apabila telah mendapat kesepakatan bersama dari kelompok. Karena pemberian arti terhadap kata-kata yang digunakan dalam bahasa bersifat arbitrer (semaunya) oleh suatu kelompok. Jika dilihat dari sisi formal, bahasa dapat didefinisikan sebagai semau kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa (Rakhmat, 2011: 266).

2.2.9 Musik Dalam Komunikasi

Jamalus (1988:1) berpendapat bahwa musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan

Proses pertukaran simbol dapat dilakukan melalui lirik lagu yang disampaikan kepada khalayak luas , pada dasarnya lirik lagu mengandung pesan dan makna yang ingin disampaikan oleh penciptanya kepada audien atau penikmat musik. Pesan ini dapat berupa curahan isi hati atau aspirasi terkait situasi dan kondisi tertentu.

Melihat dari kekuatan yang dimiliki sebagai alat untuk menyampaikan pesan secara efektif, musik juga sering digunakan sebagai media untuk menyuarakan pesan-pesan.

Musik dalam hal ini bukanlah sekedar suara atau nada yang ditata menjadi suatu harmonisasi, namun musik juga mampu menyampaikan pesan-pesan tertentu. maka kesimpulannya saya melihat dari dua definisi yang terpisah antara komunikasi dan musik, saya mencoba menggabungkannya menjadi komunikasi musik yang sebenarnya banyak dilakukan oleh musisi tanpa kita sadari.

2.2.10 Motivasi

Motivasi adalah proses mempengaruhi atau mendorong seseorang dari luar terhadap seseorang atau kelompok kerja agar mereka mau melaksanakan sesuatu yang telah ditetapkan. Motivasi dimaksudkan sebagai desakan yang alami untuk memuaskan dan mempertahankan kehidupan . Motivasi sebagai suatu perubahan

energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan adanya tujuan.

Motivasi atau dorongan untuk bekerja ini sangat menentukan bagi tercapainya sesuatu tujuan, maka manusia harus dapat menumbuhkan motivasi kerja setinggi-tingginya bagi para anggota dalam Organisasi". Pengertian motivasi erat kaitannya dengan timbulnya suatu kecenderungan untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan. Ada hubungan yang kuat antara kebutuhan motivasi, perbuatan atau tingkah laku, tujuan dan kepuasan, karena setiap perubahan senantiasa berkat adanya dorongan motivasi. Motivasi timbul karena adanya suatu kebutuhan sehingga terjadi perbuatan untuk mencapai tujuan 5 tertentu. Apabila tujuan telah tercapai, maka diperoleh kepuasan dan cenderung untuk diulang kembali, sehingga lebih kuat dan mantap.

2.2.11 Audio dan Intonasi

Komunikasi musik selanjutnya bisa dilihat dari musisi sebagai komunikator, lirik dan irama sebagai media dan masyarakat sebagai komunikannya. Dengan melihat hal itu, maka penyanyi berkomunikasi juga melalui gerakan-gerakan tubuhnya, ekspresi serta penampilannya di panggung, sedangkan medianya dalam hal ini adalah lirik, sangat mudah untuk ditangkap pesan yang akan disampaikan. Dari struktur lagu itu, lirik terdiri atas *verse*, *bridge*, *reff* dan *chorus*. Dari sini kita melihat bahwa komunikasi verbal terjadi melalui kalimat-kalimat dalam bagian yang kemudian diucapkan dengan artikulasi yang benar.

Secara umum, pesan dalam lirik lagu dimulai dari verse dengan memperkenalkan tema dan topik yang akan disampaikan. Bisa juga pada bagian awal ini merupakan basa-basi lazimnya ketika kita berkenalan dengan seseorang yang tidak kita kenal, kemudian melalui *bridge* untuk masuk ke inti pesan, *refrain* yang diulang-ulang membuat masyarakat lebih mudah menghafal lirik pada bagian ini.

Dilihat dari irama, tinggi rendahnya nada, cepat lambat, keras dan lemahnya sebuah irama juga membawa pesan tertentu. ketika mendengarkan sebuah irama, kita akan ikut bersemangat atau kita akan merasa sedih dan sebagainya. Atau malah terkadang kita tidak tahu atau tidak paham akan lirik lagu tersebut tetapi ketika mendengarkan seolah kita ikut merasakan apa yang dimaui oleh pencipta lagu tersebut.

2.2.12 Etos Kerja

Pengertian etos menurut Geertz (Taufik abdullah, 1978:3), Etos adalah sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup. Etos adalah aspek evaluatif, yang bersifat menilai. Toto Tasmara (2004:16) juga mengemukakan bahwa “etos kerja juga mempunyai makna nilai moral adalah suatu pandangan batin yang bersifat mendarah daging. Dia merasakan bahwa hanya dengan menghasilkan pekerjaan yang terbaik, bahkan sempurna, nilai-nilai Islam yang diyakininya dapat diwujudkan. Karenanya etos bukan sekedar kepribadian atau sikap, melainkan lebih mendalam lagi, dia adalah martabat, harga diri dan jati diri seseorang.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa etos merupakan suatu sikap, pandangan atau nilai yang mendasari prinsip kerja suatu komunitas, masyarakat atau bangsa.

Menurut Toto Tasmara, (2002) Etos kerja adalah “totalitas kepribadian dirinya serta caranya mengekspresikan, memandang, meyakini dan memberikan makna ada sesuatu, yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal sehingga pola hubungan antara manusia dengan dirinya dan antara manusia dengan makhluk lainnya dapat terjalin dengan baik”. Etos kerja berhubungan dengan beberapa hal penting seperti:

- a) Orientasi ke masa depan, yaitu segala sesuatu direncanakan dengan baik, baik waktu, kondisi untuk ke depan agar lebih baik dari kemarin.
- b) Menghargai waktu dengan adanya disiplin waktu merupakan hal yang sangat penting guna efisien dan efektivitas bekerja.
- c) Tanggung jawab, yaitu memberikan asumsi bahwa pekerjaan yang dilakukan merupakan sesuatu yang harus dikerjakan dengan ketekunan dan kesungguhan.
- d) Hemat dan sederhana, yaitu sesuatu yang berbeda dengan hidup boros, sehingga bagaimana pengeluaran itu bermanfaat untuk kedepan.
- e) Persaingan sehat, yaitu dengan memacu diri agar pekerjaan yang dilakukan tidak mudah patah semangat dan menambah kreativitas diri.